Sekolah Cinta

Indahnya
Monogami dan Poligami
dalam Islam

Pandanglah cinta dari rasa keimanan,
di sanalah anugrah cinta Allah SWT
akan kita temukan.

Bukan memandang cinta dari rasa nafsu,
hingga terikat dalam belenggu dosa.

Pernikahan adalah sarana penyempurnaan agama
dalam menggapai cinta dan ridho Allah SWT.

Sekolah Cinta

Indahnya **Monogami dan Poligami** dalam Islam

Amaliyah

Amaliyah

Sekolah Cinta

Indahnya
Monogami dan Poligami
dalam Islam

17th
ke atas

SEKOLAH CINTA
Indahnya Monogami dan Poligami
dalam Islam

Amaliyah

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

SEKOLAH CINTA
Indahnya Monogami dan Poligami dalam Islam

Penulis :
Amaliyah

Editor:
Abdurrahman Hakim

ISBN : 978-623-6504-01-7

Design Cover :
Retnani Nur Brilliant

Layout :
Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI
All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur, kita panjatkan kehadiran Illahi Rabbi yang senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik-Nya. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Membangun keluarga Sakinah adalah suatu proses. Keluarga Sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, namun lebih kepada ketrampilan manajemen konflik. Kehidupan rumah tangga adalah konteks menegakkan syariat Islam, menuju ridho Allah SWT.

Suami dan istri harus saling melengkapi dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang harmonis menuju derajat takwa. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, Sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. At Taubah : 71).

Pergeseran peradaban yang terjadi dari masa ke masa dalam rumah tangga, hendaknya tetap didasarkan pada ketentuan firman Allah tersebut. Pergeseran nilai-nilai budaya, dimana terjadinya perubahan peran dan perubahan tujuan hanya sebatas pada kebahagiaan dunia, hingga lupa dua tujuan yang saling beriringan yaitu kebahagiaan dunia yang bernilai ibadah untuk sebuah tujuan kebahagiaan akhirat.

Buku **"Sekolah Cinta, Indahnya Monogami dan Poligami dalam Islam"** memberi penjelasan bagaimana seharusnya kehidupan rumah tangga sesuai tuntunan Islam. Tujuan penulisan

buku adalah untuk menjelaskan kepada semua orang mengenai bukti kebenaran firman Allah:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". (QS. Fushshilat: 42).

Buku ini layak dipelajari remaja sebagai kesiapan pernikahan, juga dapat dibaca untuk keluarga baru dan keluarga lama sebagai pembenahan yang lebih baik lagi. Disadari telah banyak artikel yang membahas tentang pernikahan akan tetapi buku ini memberi terapan praktek dalam pelaksanaan.

Akhir kalam, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, 6 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PANDANGAN UMUM	1
A. Pernikahan adalah Fitrah kemanusiaan	6
B. Hakikat Pernikahan.....	7
C. Makna di Balik Ijab Qobul	12
BAB II	
MENJEMPUT JODOH	14
A. Amaliyah yang harus dimiliki	18
B. Memahami tentang Jodoh, Fakta ataukah Nasib	21
C. Muhasabah	24
BAB III	
RUMAH TANGGA YANG PENUH BAROKAH	30
A. Jalan Menuju Kebahagiaan	30
B. Ciri-ciri Sederhana Rumah Tangga yang penuh Berkah	39
C. Tanda Kebahagiaan	42
BAB IV	
KEHIDUPAN RASULULLAH BERSAMA ISTRI-ISTRI	45
A. Istri-istri Rasulullah	46
B. Analisis Pernikahan Rasulullah	50
C. Akhlak Rasulullah terhadap Istri-istri	57
BAB V	
PERAN SUAMI DALAM RUMAH TANGGA	72
A. Suami adalah Pimpinan dalam Rumah Tangga	73
B. Menasehati Istri dengan Ilmu dan Iman	82
C. Aturan Memukul Istri	85
BAB VI	
PERINGATAN UNTUK SUAMI	90
A. Sibuk Kegiatan Luar Rumah	90
B. Tidak Memiliki Rasa Cemburu	92
C. Basa basi dalam Menghadapi Istri	94
D. Lemah Memimpin Keluarga	96
E. Kesalahan yang sering dilakukan Suami	96

BAB VII

PERAN ISTRI DALAM RUMAH TANGGA	100
A. Menyenangkan jika dipandang	104
B. Mentaati Jika diperintah	104
C. Menjaga diri dan Harta Suami	105

BAB VIII

KEHIDUPAN SUAMI ISTRI ADALAH PERSAHABATAN ...	108
A. Jangan Menilai Pasangan dari Masa Lalu	108
B. Kehidupan Suami Istri seperti Persahabatan	112
C. Apakah Istrimu mlebih baik daripada Ummahatul Mukminin	120
D. Kesibukan Rumah Tangga Kewajiban Bersama.....	123
E. Hargai dan jangan cari-cari Kesalahan	124
F. Mengapa Islam memperbolehkan Talak.....	129

BAB IX

CARA BERCINTA YANG BAIK MENURUT ISLAM	133
A. Tujuan Bercinta	135
B. Larangan dalam Senggama	135
C. Etika sebelum Bercinta	140
D. Tata Cara Bersetubuh Pasangan Suami Istri	147
E. Cara Melakukan Malam Pertama yang Baik dan Benar menurut Islam	151

BAB X

HAL LAIN DALAM SENGGAHA	159
A. Onani Melalui Istri	159
B. Persentuhan dengan Wanita haid	160
C. Mazi	162
D. Membasuh wajah dan kedua tangan apabila bangun tidur	162
E. Orang yang junub boleh tidur dan disunatkan berwudu serta mencuci kemaluannya jika akan makan, minum, tidur atau bersetubuh lagi	163
F. wanita yang keluar mani wajib mandi	163

BAB XI	
INDAHNYA MONOGAMI DAN POLIGAMI	169
A. Suamimu bukanlah Malaikat	169
B. Istrimu bukanlah Bidadari.....	174
C. Konstelasi Fiqh Monogami dan Poligami	177
D. Indahnya Monogami dan Poligami	185
BAB XII PENUTUP	190
DAFTAR PUSTAKA	191
RIWAYAT PENULIS	193

SEKOLAH CINTA
Indahnya Monogami dan Poligami
dalam Islam

BAB I

PANDANGAN UMUM

Nabi Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang Allah ciptakan, namun mereka tidak serta merta langsung diturunkan ke bumi, melainkan diberi kenikmatan hidup di surga oleh Allah SWT. Hasutan iblis, Nabi Adam dan Hawa melanggar larangan Allah dengan memakan buah terlarang, Allah mengampuni dan memberi tempat tinggal di bumi. Keluarga Nabi Adam dan Hawa didasarkan pada ikatan pasangan yang saling menghargai dan saling membantu. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak keturunan Nabi Adam.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan sehingga masalah rumah tangga menjadi sangat kompleks. Rumah tangga yang seharusnya menjadi inti pembangunan masyarakat memiliki peran yang semakin luntur dari waktu ke waktu. Kesibukan suami sebagai ayah, kesibukan ibu sebagai ibu, lebih cenderung pada tuntutan ekonomi dan lebih memberi porsi sedikit bagi pendidikan untuk keluarga. Yang seharusnya mampu mengubah rumah menjadi madrasah bagi masa depan anak-anaknya.

وَالْمَرْأَةُ رَأِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ

"Dan seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suami dan anaknya."

Oleh karena itu, wanita yang paling berperan didalam kehidupan rumah tangga, yaitu mengandung, melahirkan, mendidik, mengasuh dan membesarkan. Sehingga kedekatan seorang anak akan lebih dominan kepada seorang ibu, setiap perbuatan inipun akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Rasulullah bersabda :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Seluruh dunia ini adalah perhiasan, dan perhiasan terbaik di dunia adalah wanita sholehah”.

Dalam budaya klasik, pernikahan ibaratkan pintu kemerdekaan bagi laki-laki, karena bisa menentukan keinginannya sendiri, sedang bagi perempuan bagai pintu penjara, meskipun dikatakan pernikahannya karena jatuh cinta. Ismail Marzuki mengekspresikan realisasi budaya patriarkhis dalam nyanyian yang sangat populer “Sabda Alam” bahwa wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu”.

Perempuan masih dianggap sebagai sosok tidak tahu apa-apa selain urusan domestik (rumah tangga belaka). Berlatar belakang tersebut muncul paham emansipasi dari barat, yang menyuarakan kesetaraan peran dan tanggung jawab yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam kancah rumah tangga.

Surat an Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ...الآيَةُ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan”, menjadi dasar pandangan di luar Islam untuk mengatakan tidak adanya kesetaraan gender.

Menurut al Buthy dalam la ya'tihil bathil mengatakan bahwa al Quran menetapkan qawamah laki-laki atas perempuan, kaum laki-laki itu adalah pemimpin kaum perempuan (an Nisa: 34), dengan pertimbangan ayat lain dalam al Quran (at Taubah : 71) yaitu al Quran menafikan otoritas laki-laki atas perempuan, melainkan menetapkan masing-masing (laki-laki atau perempuan) mempunyai hak wilayah yang sama atas yang lain, “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, Sebagian menjadi penolong bagi sebagian yang lain”.

Inilah yang didalam terminology syariat Islam disebut wilayah otoritas dua arah (mutabadilah). Artinya bahwa kedua pihak tidak memiliki independensi dari yang lain dalam mempraktekkan hak-haknya dalam kriteria kelayakan moral.

Sebuah praktek persahabatan, bahwa laki-laki (suami) dalam mempraktekkan haknya harus Kembali kepada perempuan (istri) untuk meminta saran, pendapat, arahan begitu pula sebaliknya.

Ketenangan jiwa, kecintaan hati dan kasih sayang, moralitas merupakan beberapa rukun kehidupan pasangan suami istri di dalam al Quran. Diharapkan masing-masing diantara mereka agar sanggup menanggung dan sabar bila terpaksa menghadapi masalah yang terkadang tidak disepakati. Jangan sampai perjalanan pernikahan dikendalikan oleh sentimentil dan emosi sesaat, supaya pergaulan diantara mereka berdua berjalan secara ma'ruf. Oleh karena itu, al Quran menjelaskan dalam surat an Nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَدُّوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَاءِ تَيْمُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ

Kendati secara redaksional tertuju kepada kaum laki-laki namun pada hakekatnya juga diarahkan kepada kaum wanita harus sabar terhadap suaminya. Pernikahan dimaksudkan tercipta suasana harmonis antara suami istri, tidak adanya dominasi dari salah satu pasangan. Karena pernikahan, bukan hanya sebagai membenaran diperbolehkannya hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan, melainkan cara mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Namun kondisi sekarang terjadi pergeseran, menjadi ibu rumah tangga, bekerja dalam lingkup domestik di dapur, sumur, Kasur, manajemen keuangan, mendidik anak dan bertanggung-jawab dalam kenyamanan di rumah, dianggap sebuah kemunduran bagi kaum wanita. Pandangan emansipasi atau menjadi wanita karier lebih dianggap bergengsi dan memiliki status sosial yang dianggap lebih baik daripada wanita sebagai ibu rumah tangga.

Citra berkelas karena dapat memiliki keuangan sendiri tanpa meminta nafkah suami, bahkan gengsinya lebih meningkat saat penghasilan lebih tinggi dari suami. Tanpa disadari banyak yang dipertaruhkan di sini. Mereka meninggalkan anak-anak

bersama pembantu, padahal seorang ibu yang lebih mengetahui kebutuhan anak-anaknya dengan arahan dan pendidikan. Bahaya hilangnya peran agama perlu mendapatkan perhatian. Kebudayaan yang bersifat destruktif harus dikendalikan.

Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum wanita. Bila di masyarakat pra islam memandang kaum wanita adalah suatu barang yang tidak ada nilainya, sehingga wanita boleh diperlakukan apa saja tergantung dari kaum pria. Hal ini nampak jelas sebelum nabi Muhammad lahir, masyarakat arab akan mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang lahir, karena dipandang wanita tidak dapat membantu perang.

Penghargaan Islam terhadap kaum wanita sebagaimana tersebut dalam hadits nabi :

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

“Wanita adalah tiang negara, jika wanitanya baik maka baiklah negara, dan bila wanita buruk maka negara juga ikut buruk”.

Oleh karena itu, wanita yang paling berperan didalam kehidupan rumah tangga, karena didalam diri wanita mempunyai peran ganda dalam kehidupan rumah tangga, yaitu mengandung, melahirkan, mendidik, mengasuh dan membesarkan.

Adapun kedudukan kaum wanita dalam pandangan Islam:

1. Sebagai pendamping suami

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi : “Dan istri adalah pengatur dalam rumah tangga suaminya, dan dia bertanggungjawab atas pengaturannya”. (HR. Buchari Muslim). Dan “Apabila wanita itu melakukan sholat lima waktu dan bisa menjaga kehormatan dirinya serta taat kepada suaminya. Maka dia dapat memasuki surga dari segala penjuru pintunya yang ia sukai”.

2. Sebagai Ibu (penerus keturunan).

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu

A. Pernikahan adalah Fitrah Kemanusiaan

Dijelaskan dalam surat an Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya, Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang (dengan namaNya) kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Ayat ini menerangkan hak dan kewajiban muslim dan muslimat. *Pertama*, bahwa laki-laki dan perempuan dijadikan dengan cara yang sama dan matlamat kewujudan mereka yang saling berkaitan, seolah mereka berasal dari tubuh yang satu. Perbedaan dalam bentuk tubuh mereka yang menyebabkan sebuah keserasian. *Kedua*, bahwa laki-laki dan perempuan dicipta dari satu jiwa dalam ikatan. Ini merupakan ikatan unik sebuah ikatan iman dan kasih sayang. Satu sama lain diberikan teman hidup untuk menyempurnakan ibadah.

Artinya setiap orang, tidak ada yang mampu berdiri sendiri, setiap orang pada saat yang sama menjadi pemberi dan penerima. Setiap orang diikat dalam rangkaian hak dan kewajiban. Satu dengan yang lain saling membutuhkan dalam kelangsungan hidup. Namun demikian hak laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur bebas, karena mereka bukan muhrim. Allah memberi ikatan suci yaitu pernikahan.

Dalam masalah pernikahan, Islam telah berbicara banyak hal. Mulai dari bagaimana mencari kriteria calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya kala resmi menjadi sang penyejuk hati, Islam menuntunnya. Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap mendapatkan berkah

dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah SAW, begitu pula dengan pernikahan yang sederhana tetap penuh dengan pesona.

Persoalan pernikahan adalah persoalan yang selalu aktual dan selalu menarik untuk dibicarakan, karena persoalan ini bukan hanya menyangkut tabiat dan hajat hidup manusia yang asasi saja, tetapi juga menyentuh suatu lembaga yang luhur dan sentral yaitu rumah tangga. Rumah tangga merupakan benteng bagi martabat manusia dan nilai-nilai akhlak yang luhur dan sentral. Pernikahan bukanlah persoalan kecil dan sepele, tetapi merupakan persoalan penting dan besar.

Pernikahan adalah fitrah kemanusiaan, maka dari itu Islam menganjurkan untuk nikah sebagai naluri kemanusiaan (*gharizah insaniyah*). Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan besar sekali, ikatan tersebut sebanding dengan separuh agama. Anas bin Malik r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda :*"Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara separuhnya lagi"*.

B. Hakikat Pernikahan

Dalam hubungan suami istri, Al Quran memberi ungkapan yang sangat halus dalam surat al Baqarah ayat 187:

...هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ... الآية

"Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka".

Tentu kita tahu, bahwa pakaian digunakan untuk menutup aib atau perhiasan, jika tanpa pakaian, apa bedanya dengan hewan. Maka tanpa pernikahan, manusia dianggap tak punya peradaban.

Jalanan ini harus didasari pada hubungan cinta, kepercayaan, sikap amanah antara suami istri, bukan hanya sekedar hasrat nafsu. Pernikahan dalam Islam, tidak hanya

sebagai kebutuhan biologis manusia saja tetapi tergolong sebagai suatu ibadah yang mendekatkan manusia kepada kholiqnya.

Rasulullah bersabda :

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّئُ وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ
الْجَارُ السُّوءُ وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ

"Kebahagiaan bagi anak Adam ada tiga, dan kesengsaraan terhadap anak Adam ada tiga, maka diantara yang membahagiakan adalah istri yang soleh, kendaraan yang baik, serta rumah yang lapang. Dan kesengsaraan bagi anak Adam ada tiga yaitu tempat yang tidak baik, istri yang tidak baik, serta kendaraan yang tidak baik".

Maka tiga hal yang tersebut diatas, merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Tanpa wujud istri solehah, maka keluarga islami tidak akan terwujud. Hal tersebut dikarenakan seorang ibu untuk madrasah putra-putrinya. Istri akan berjuang bersama-sama suami untuk mencapai ridho Allah.

Sama halnya dengan rumah yang lapang, karena disinilah proses pendidikan Islam bermula, Pendidikan kepada anak-anak perlu suasana tentram dan harmoni untuk membentuk jiwa dan akhlak mereka. Juga tentang kendaraan yang diharapkan untuk mempermudah dalam mencari nafkah, bersilaturahmi kepada teman dan saudara.

Pernikahan memiliki tanggungjawab sosial yaitu *pertama*, tanggung jawab pada agama, bahwa pelaksanaan pernikahan berdasarkan ketaatan kepada Allah, dalam pelaksanaan ibadah kepadaNya. *Kedua*, tanggungjawab pada rumah tangga dan masyarakat. Pernikahan tidak didasarkan asas nafsu, ada tata nilai-nilai masyarakat, sebaliknya didasarkan pada ketakwaan pada Allah. *Ketiga*, tanggungjawab terhadap masyarakat. Rumah tangga yang dibentuk memberi manfaat bagi masyarakat.

Membentuk rumah tangga merupakan pernikahan fisik dan rohani, bahwa keadaan berpasangan menunjukkan pengertian yang mendalam melampaui aspek materi menuju aspek rohani, karena aspek kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*) merupakan unsur akhlak dan rohaniah (spiritual) antara dua orang. Keberbedaan dalam struktur baik tubuh dan karakter emosionalnya, menjadikan peranan yang berbeda diantara keduanya, perbedaan tersebut tertuang dalam pengabdian menuju kesempurnaan antara dua peran keduanya.

Terdapat kedudukan pernikahan dalam hukum pelaksanaannya yaitu:

1. Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga bisa menjerumuskan kelembah maksiat (zina dan sebagainya), sedangkan ia seorang yang mampu. Maksud mampu adalah kemampuan membayar mahar dan mampu memberi nafkah kepada calon istrinya.
2. Sunnah kepada orang yang mampu, tetapi dapat mengawal nafsunya.
3. Mubah kepada orang yang tidak ada padanya larangan untuk menikah. Dan ini merupakan hukum asal pernikahan.
4. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir, tetapi sekadar tidak memberi kemudharatan kepada istri.
5. Haram kepada orang yang tidak berkemampuan untuk memberi nafkah lahir batin dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah), tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya istri jika dia menikah.

Islam memberikan petunjuk tentang tujuan dalam pernikahan antara lain:

1. Untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami

Pernikahan sebagai jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini, yaitu dengan akad nikah (melalui jenjang pernikahan), hal ini untuk menghindari penyaluran biologis

yang menyimpang atau diharamkan oleh Islam misalnya kumpul kebo, berzina, lesbi, homo dan sebagainya.

2. Memenuhi sasaran utama pernikahan

Yaitu untuk membentengi akhlak luhur seperti yang disyariatkan dalam pernikahan dalam Islam. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Rasulullah SAW bersabda: "Wahai para pemuda! Barangsiapa diantara kalian berkemampuan untuk nikah, maka nikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia puasa, karena puasa dapat membentengi dirinya.

3. Untuk menegakkan rumah tangga yang islami.

Dalam al Quran disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya thalaq (perceraian), jika suami istri tidak sanggup menegakkan batas-batas Allah, sebagaimana firman Allah : "Thalaq (yang dapat dirujuk) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara maruf atau menceraikan dengan cara yang baik.

Tidak halal bagi kamu mengambil Kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya, itulah hukum-hukum Allah. Maka janganlah kamu melanggarnya, barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang dzolim".

Yakni keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syariat Allah. Dan dibenarkan rujuk (Kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan batas-batas Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al Baqarah, lanjutan ayat di atas:

"Kemudian jika suami menthalaknya (sesudah thalaq yang ke 2), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya

hingga dikawini dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami yang pertama dan istri) untuk kawin Kembali, jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, diterangkannya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syariat Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syariat Islam adalah wajib.

4. Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah.

Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia. Rumah tangga adalah lahan subur bagi peribadatan dan amal sholih disamping ibadat dan amal-amal sholih yang lain, sampai-sampai menyetubuhi istri-pun termasuk ibadah (sedekah).

Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian bersetubuh dengan istri-istri kalian termasuk sedekah. Mendengar sabda Rasulullah, para sahabat keheranan dan bertanya : "Wahai Rasulullah, seorang suami yang memuaskan nafsu birahinya terhadap istrinya akan mendapatkan pahala? Nabi menjawab : Bagaimana menurut kalian jika mereka (para suami) bersetubuh dengan selain istrinya, bukankah mereka berdosa? Jawab para sahabat: Ya, benar. Beliau bersabda lagi: Begitu pula kalau mereka bersetubuh dengan istrinya (di tempat yang halal), mereka akan memperoleh pahala".

5. Untuk mencari keturunan yang sholih.

Tujuan pernikahan diantaranya untuk melestarikan dan mengembangkan bani Adam, Allah berfirman: "Allah telah menjadikan dari diri-diri kamu itu pasangan suami istri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?".